

**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK DI SMPIT
INSAN MULIA BOARDING SCHOOL PRINGSEWU**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Penulisan Tesis**



Oleh:

SITI UMI KULSUM

NPM: 1886108057

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1442H/2020M**

PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK DI SMPIT INSAN MULIA BOARDING SCHOOL PRINGSEWU

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peneliti yang merasa tertarik pada suasana religius di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu. Hal tersebut dibuktikan dengan perilaku peserta didik yang sangat menjaga etika pergaulan antar lawan jenis, berbusana islami, bersikap sopan dan santun pada guru, aktivitas kegiatan sholat berjamaah serta kegiatan keagamaan lainnya. SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu menerapkan program penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik dengan mengadopsi nilai-nilai pesantren. Sekolah meyakini pendidikan pesantren dapat membentuk karakter peserta didik yang religius. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui yaitu 1) Implementasi penanaman nilai-nilai religius peserta didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu. 2) Dampak penanaman nilai-nilai religius peserta didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan bersifat kualitatif. SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu sebagai sumber data untuk penelitian study yang dilakukan. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, metode analisis data yang digunakan dengan tiga langkah analisis data kualitatif, yaitu: reduction data, display data, dan verifikasi data. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi.

Penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu yaitu melalui program-program kegiatan keagamaan di sekolah. Hasil implementasi penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, pengawasan, nasihat dan metode hukuman. Nilai-nilai religius yang ditanamkan meliputi nilai keimanan, kejujuran, kedisiplinan, saling menghormati, tanggung jawab, dan kasih sayang. Penelitian ini juga ditemukan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai religius, seperti: berkurangnya semangat peserta didik, kesulitan guru dalam pemantauan dan pengawasan peserta didik, kurangnya keteladanan orang tua. Sedangkan faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai religius, seperti: Program kegiatan harian sekolah, peraturan atau tata tertib yang dibuat sekolah. Peran aktif guru serta orang tua dalam penanaman nilai-nilai religius berdampak pada terbiasanya peserta didik melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Implementasi penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik melalui metode yang digunakan dan program-program kegiatan keagamaan di sekolah yang mengadopsi nilai-nilai pesantren berdampak pada terbetuknya karakter peserta didik yang religius.

Kata Kunci: Penanaman, Nilai Religius, Nilai Pesantren

INCULCATING RELIGIOUS VALUES IN STUDENTS AT SMPIT INSAN MULIA BOARDING SCHOOL PRINGSEWU

ABSTRACT

This research was motivated by researchers who were interested in the religious atmosphere at SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu. This is evidenced by the behavior of students who strictly maintain the ethics of intercourse between the opposite sex, dress in Islamic clothing, be polite and polite to teachers, activities of congregational prayer activities and other religious activities. SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu implements a program of inculcating religious values in students by adopting Islamic boarding school values. The school believes that pesantren education can shape the character of religious students. Therefore, this study aims to determine, namely 1) Implementation of inculcating the religious values of students at SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu. 2) The impact of inculcating students' religious values at SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu.

This research is included in qualitative field research. SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu as a source of data for the research studies conducted. Methods of data collection using interviews, observation, and documentation. The data analysis used was a qualitative descriptive approach, the data analysis method used was three steps of qualitative data analysis, namely: data reduction, data display, and data verification. Test the validity of the data using triangulation.

Research shows that the inculcation of religious values in students at SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu is through religious activity programs in schools. The results of the implementation of inculcating religious values in students by using the method of habituation, exemplary, supervision, advice and methods of punishment. The religious values that are implanted include the values of faith, honesty, discipline, mutual respect, responsibility, and compassion. This study also found inhibiting factors in the cultivation of religious values, such as: reduced enthusiasm of students, difficulty teachers in monitoring and supervising students, lack of parental exemplary. While the supporting factors in the cultivation of religious values, such as: the school's daily activity program, regulations or rules made by the school. The active role of teachers and parents in instilling religious values has an impact on the habit of students carrying out worship and other religious activities. The implementation of inculcating religious values in students through the methods used and religious activity programs in schools that adopt the values of the pesantren has an impact on the formation of the character of students religiosity.

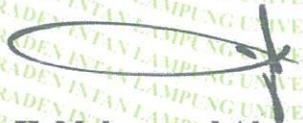
Keywords: Planting, Religious Value, Islamic Boarding School Value

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
ATAS PERBAIKAN UJIAN TERBUKA TESIS**

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Idham Khalid, M.Ag (Ketua)		
2	Dr. Sovia Mas Ayu, M.A. (Sekretaris)		26 Agustus 2021
3	Dr. Zulhanan, M.A. (Penguji I)		25/8/2021
4	Dr. H. Jamal Fakhri, M. Ag. (Penguji II)		
5	Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A. (Penguji III)		

Bandar Lampung, 25 Juli 2021

**Mengetahui
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam**


Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A.
NIP. 197003181998031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis yang berjudul **“PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK DI SMPIT INSAN MULIA BOARDING SCHOOL PRINGSEWU”** ditulis oleh : **Siti Umi Kulsum**, Nomor Pokok Mahasiswa : **1886108057**, telah diujikan dalam ujian Terbuka Tesis pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji :

Ketua : **Prof. Dr. H. Idham Khalid, M.Ag**

Sekretaris : **Dr. Sovia Mas Ayu, M.A.**

Pembahas 1 : **Dr. Zulhanan, M.A.**

Pembahas II : **Dr. H. Jamal Fakhri, M. Ag.**

Pembahas III : **Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A**

Tanggal Ujian : **18 Juni 2021**

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا فَأَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman dan berilmu di antaramu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

(Q.S Al-Mujadilah: 11)

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SITI UMI KULSUM

NPM : 1886108057

Program Studi : Ilmu Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul Implementasi Penanaman Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, Maret 2021

Yang Menyatakan



Siti Umi Kulsum

KATA PENGANTAR

بِسْمِ هَلَلَا الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Idham Khalid, M. Ag, selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. M. Akmansyah, M. A., selaku Ketua Prodi PAI Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung dan selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan tesis ini.
3. Bapak Dr. H. Jamal Fakhri, M. Ag selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan tesis ini.
4. Ibu Dr. Sovia Mas Ayu, M. A., selaku Sekretaris Prodi PAI Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung khususnya kepada Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
6. Himpunan Mahasiswa Pascasarjana PAI Angkatan 2018 dan Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi

dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.

7. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian tesis.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amin.

Tesis dengan judul “Implementasi Penanaman Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu”. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca. Akhirnya penulis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Aamiin

Bandar Lampung, 2020
Penulis,

SITI UMI KULSUM
NPM.1886108057

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORITIK	11
A. Penanaman Nilai-Nilai Religius	11
1. Penanaman Nilai	11
2. Pengertian Religius	14
3. Nilai-nilai Religius	16
4. Dimensi-demensi Religius	21
5. Ciri-ciri Pribadi Religius	23
6. Metode Penanaman Nilai-nilai Religius	25
7. Tujuan Penanaman Nilai Religius	38
8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religius	40
B. Penelitian Terdahulu	40
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Metode Penelitian	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
C. Data dan Sumber Data	46
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	50

E. Teknik Analisis Data.....	53
F. Pemeriksaan Keabsaan Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian	58
B. Temuan Penelitian	76
1. Implementasi Penanaman Nilai-nilai Religius.....	76
a. Nilai-nilai Religius yang ditanamkan.....	76
b. Metode Penanaman Nilai-nilai Religius	92
c. Faktor penghambat dan pendukung Penanaman Nilai-nilai Religius	102
2. Dampak Penanaman Nilai-nilai Religius	104
a. Terbiasa melaksanakan Ibadah	105
b. Peduli sosial	106
c. Sopan, satun dan ramah.....	107
d. Toleransi,.....	107
e. Jujur, semangat dalam belajar	108
f. Toleransi.....	109
C. Hasil Analisis Penelitian	110
A. Analisis Implementasi Penanaman Nilai-nilai Religius.....	110
a. Analisis Metode Penanaman Nilai-nilai Religius	116
b. Analisis Nilai-nilai Religius yang ditanamkan	119
c. Analisis Faktor penghambat dan pendukung Implementasi Penanaman Nilai-nilai Religius.....	123
B. Analisis Dampak Penanaman Nilai-nilai Religius.....	125
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	127
A. Kesimpulan	127
B. Rekomendasi.....	129
C. Penutup	130

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Keadaan Siswa	68
Tabel 2 Keadaan Pendidik	70
Tabel 3 Nama-Nama Pendidik	71
Tabel 4 Keadaan sarana dan prasarana	74
Tabel 5 Kegiatan harian peserta didik.....	79



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Hasil Observasi
- Lampiran 4 Hasil Wawancara
- Lampiran 5 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 7 Riwayat Hidup



DAFTAR GAMBAR

Gamar 1 Foto SMPIT IMBOS

Gamar 2 Foto Kejiata Halaqoh/Kajian

Gamar 3 Foto Membaca dan menghafal Al-Qur'an

Gamar 4 Foto Papan Kata Motivasi

Gamar 5 Foto Proses Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentuk karakter atau akhlak dalam kemajuan teknologi modern merupakan suatu hal yang sangat penting, mengingat kemerosotan akhlak yang sering terjadi di akhir-akhir ini. Kemajuan teknologi yang semakin pesat menimbulkan berbagai dampak positif tetapi disisi lain juga menimbulkan dampak yang negatif bagi kemajuan peradaban. Kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, akan tetapi kemerosotan akhlak tersebut juga terjadi pada anak-anak sampai tingkat remaja.

Banyaknya keluhan dari orang tua, ahli pendidikan, serta orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan agama dan sosial, terkait dengan kemerosotan akhlak yang dilakukan peserta didik. Pembahasan akhlak juga menjadi pembahasan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena suatu pembelajaran dikatakan berhasil jika terdapat perubahan yang positif setelah melakukan kegiatan belajar. Perubahan tersebut bukan hanya pada aspek pengetahuannya (kognitif) saja, melainkan aspek moral atau akhlak (afektif) sebagai bentuk tindakan dari proses belajar.¹

Pendidikan merupakan proses dalam membentuk manusia untuk memiliki taraf kemanusiaanya (*humanisasi*). Pendidikan bertujuan tidak sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*).² Artinya bahwa pendidikan, di samping proses pertalian dan transmisi, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter masyarakat Indonesia. Dalam rangka internalisasi nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik, maka perlu adanya optimalisasi pendidikan. Perlu disadari bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

¹Armai arif, *pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*, (Jakarta:Ciputat Pers, 2002). hal. 3

²Wibowo Agus, *Pendidikan karakter berbasis sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal. 2

peradaban suatu bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bernilai, karena yang paling penting di dunia ini adalah nilai moral (akhlak) manusia. Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia yang kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain, seperti nilai kejujuran, keberanian, cintai damai, keandalan diri, potensi diri, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian. Sedangkan nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan kepada orang lain yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Nilai-nilai tersebut adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati.⁴

Nilai-nilai tersebut di atas sangat bermakna dan dapat dipraktikkan ketika nilai-nilai itu dihidupkan melalui pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan nilai bukanlah kurikulum tersendiri tetapi mencakup seluruh proses pendidikan, disebabkan pendidikan nilai adalah ruh pendidikan itu sendiri. Jadi dimanapun diajarkan tentang pendidikan maka nilai akan muncul dengan sendirinya. Pendidikan nilai agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pedoman bagi umat manusia sebagai upaya mewujudkan kehidupan yang bermakna. Pentingnya peranan agama bagi kehidupan umat manusia harus disadari secara utuh bahwa internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadikan setiap pribadi menuju sebuah keniscayaan, hal ini dapat ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

³Redakasi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 5

⁴Zeim Al-Mubarak, *Membumikan pendidikan nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 7

Namun, penanaman nilai dalam pendidikan sangat bervariasi tergantung pada lembaga pendidikan yang merancang nilai apa saja yang ingin ditanamkan. Dikarenakan sebuah pendidikan memiliki visi dan misi sendiri yang ingin dicapai dalam diri manusia maupun lembaga pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

Saat ini, dunia pendidikan dihadapi dengan arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang signifikan dampaknya dapat dirasakan. Beberapa kenakalan remaja yang sering timbul di sekolah antara lain: membolos (karena malas sekolah, takut dengan tugas sekolah yang belum mereka kerjakan, takut dengan guru, takut dengan teman, ingin melihat gambar atau film porno), merokok, minum-minuman keras, narkoba, perkelahian atau tawuran antar teman, memalak/menarget teman, mengoleksi bermain playstation atau internet, ingin mencoba apa yang baru mereka ketahui seperti gambar/film porno yang akhirnya mereka ingin mempraktekkannya, pelecehan seksual, pencurian, dan sebagainya.⁵

Berdasarkan beberapa peristiwa yang terjadi dewasa ini sepertinya masih banyak dan semakin banyak anak di dunia yang juga menjadi korban kekerasan, masalah-masalah sosial, yang semakin meningkat dan kurangnya sikap saling menghargai antar manusia dan terhadap lingkungan sekitar. Para orang tua dan pengajar di banyak negara meminta bantuan untuk mengubah kondisi yang memprihatinkan ini. Serta akhirnya banyak dari mereka percaya bahwa bagian dari solusinya adalah dengan menghidupkan pendidikan nilai.

Bertumpu pada realita bahwa pendidikan karakter menjadi solusi dalam membentuk manusia yang religius, tangguh, kompetitif dan berakhlak mulia, maka perlu adanya pengaplikasian pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan. Menjadi sebuah keharusan bagi lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan karakter untuk membentuk etika dan moral yang baik.

⁵Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal.6

Tak terkecuali, semua lembaga pendidikan di Indonesia beramai-ramai berusaha untuk menanamkan nilai-nilai pembentuk karakter kepada semua peserta didik.

Penanaman nilai-nilai dalam membentuk karakter merupakan salah satu cara dalam membentuk karakter yang religius. Proses ini memang telah banyak tersebar, akan tetapi perlu pengkajian lebih lanjut terhadap lembaga pendidikan yang terkait untuk melihat bagaimana keberlangsungan penanaman nilai-nilai tersebut.

Penanaman nilai-nilai religius merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk menanggulangi dan mengatasi berbagai hal diatas. Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan.⁶ Menurut Susilaningsih dalam Amin Abdullah, religiusitas atau rasa agama merupakan kristal nilai agama (*religious conscience*) dalam diri yang terdalam dari seseorang yang merupakan produk dari internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya.⁷

Sikap religius merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Religius terbentuk karena konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen perasaan terhadap komponen sebagai perilaku beragama.⁸

Manusia yang beriman dan berakhlak mulia diharapkan mampu berdiri tegak ditengah perubahan yang muncul dalam pergaulan dunia ini. Tujuan dari penanaman nilai-nilai religius yaitu untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa

⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal.9

⁷Amin Abdullah,dkk., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta : Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal.88

⁸Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2007), hal.97-98

dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁹

Sebagaimana diisyaratkan Allah dalam firmanNya Q.S Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Artinya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat : "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹⁰

Penanaman nilai religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan, serta aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Penanaman nilai religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.¹¹

Pada dasarnya setiap sekolah mempunyai peran yang cukup penting dalam pembinaan pengetahuan dan pengalaman beragama anak. Ketepatan dalam pengelolaan pembelajaran (khususnya pelajaran agama) akan sangat mempengaruhi religiusitas anak di masa mendatang. Ketepatan dalam memilih media, materi, metode, penilaian dan evaluasi akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan agama. Metode keteladanan dan pembiasaan sangat berpengaruh terhadap kejiwaan siswa. Jika nilai-nilai religius sudah tertanam dalam diri siswa dan dipupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Jiwa agama merupakan kekuatan

⁹Achmad Patoni, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT.Bina Ilmu, 2004), hal. 33

¹⁰Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 6

¹¹Rahim, Husni, *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia* , (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 89

batin, daya dan kesanggupan jasad manusia yang bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Dengan demikian, hal ini akan mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan peraturan perundang-undangan agama (taat pada agama).

Bertumpu pada realita yang terjadi bahwa dibutuhkan metode yang mampu mengatasi dan mengintegrasikan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional para peserta didik. Lembaga pendidikan perlu membuat program-program yang dapat mengatasi dan menghadapi arus globalisasi yang semakin signifikan perkembangannya. Dengan demikian, SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu memiliki program bagi para peserta didiknya, bertujuan untuk membentuk insan yang berkarakter, bernilai religius dan berintelektual ilmu sains maupun agama. Program yang dibuat oleh SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu ialah program yang menganjurkan kepada seluruh peserta didik untuk tinggal diasrama supaya mendapatkan pelajaran agama lebih baik dan dapat menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu telah menerapkan sekolah berasrama (Boarding School) yang mengadopsi pendidikan pesantren. Karena sekolah sadar, dengan eksistensi pesantren yang dapat mendukung misi pendidikan nasional untuk mencerdaskan bangsa, sesuai dengan lampiran Undang-undang Nomer 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomer 19 Tahun 2005 tentang Standar Proses, dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Dengan demikian, pendidikan pesantren yang dibingkai dengan sekolah berasrama (Boarding School) dapat diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan umum, tidak hanya diterapkan disekolah swasta yang berbasis pondok pesantren maupun sekolah yang dibawah naungan pondok pesantren atau yayasan, tetapi bisa digunakan disemua sekolah-sekolah umum yang tidak memiliki basis pesantren, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Dalam penanaman nilai-nilai religius di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu ini sebagian besar mengadopsi dari pendidikan pesantren. Tujuannya agar siswa mampu memiliki nilai karakter yang kuat sesuai dengan visi

dan misi SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu. SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu mengadopsi pendidikan pesantren ini, bukan untuk merubah sekolah menjadi pesantren, tetapi sekolah hanya mengadopsi pendidikan pesantren yang diyakininya dapat menanamkan nilai-nilai religius dan membentuk karakter yang berintelektual dan religius.

SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu merupakan sekolah pertama yang memprogramkan penanaman nilai-nilai religius dengan mendirikan boarding school yang diadopsi dari pendidikan pesantren di wilayah Pringsewu. Melalui beberapa metode penanaman nilai-nilai religius seperti metode pembiasaan pada aktivitas pembelajaran yang terpisah antara siswa dan siswi dalam ruang kelas belajar yang berbeda. Hal ini merupakan upaya untuk menghindari interaksi yang tidak diinginkan sebagai lawan jenis. Metode pembiasaan lainnya seperti membiasakan setiap hari sebelum memulai pelajaran peserta didik diwajibkan untuk membaca ayat suci Al-Qur'an dan do'a. Peserta didik juga berupaya mencapai target hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an hal tersebut dilakukan karena adanya keyakinan dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya. SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu juga sangat tegas dan disiplin mengenai ibadah sholat dan sangat komitmen menerapkan ibadah shalat sunnah, serta menerapkan hafalan ayat suci Al-Qur'an bagi peserta didiknya. Tidak hanya memastikan pada aspek ibadah amaliyah saja namun SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu juga memastikan etika dan pergaulan peserta didik yang sejalan dengan perilaku akhlakul karimah.

Pemilihan SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu sebagai objek penelitian, diawali dari penulis yang tertarik pada suasana religi yang ada di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu. Penulis merasa kagum pada lembaga sekolah yang baru saja beroprasional dan menjalankan sekolah berasrama (boarding school) sejak tahun 2019 ini namun mampu menciptakan suasana religius dengan kegiatan keagamaan yang tidak kalah jauh tertinggal dengan sekolah berasrama (boarding school) atau sekolah-sekolah yang berlatar belakang agama dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah yang berlabel sekolah Islam Terpadu (IT) lainnya yang sudah lebih lama berdiri.

Hal tersebut di atas dibuktikan dengan perilaku peserta didiknya yang sangat menjaga etika pergaulan antar lawan jenis, kegiatan sholat dhuha yang berjalan dengan tertib, kegiatan sholat wajib berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Terlintas dalam pikiran penulis, inilah sekolah yang belum lama beroperasi namun telah berhasil menciptakan sekolah yang bernuansa madrasah. Hal inilah yang melatarbelakangi keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik sehingga para peserta didik menjalankan kegiatan ritual keagamaan di dasari oleh kesadaran dan kemauan dari para peserta didik, bukan merupakan paksaan dari para gurunya. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui lebih jauh terkait dengan penanaman nilai-nilai religius peserta didik apakah hanya terbatas pada kegiatan agama secara formal saja (dapat diamati dan tampak/terlihat oleh mata) atau nilai-nilai religiusitas sudah menjiwai dalam diri peserta didik dan terwujud dalam perilaku sehari-hari peserta didik seperti kejujuran, kedisiplinan, ketaatan, kepatuhan, kebersihan dan lain sebagainya.

Berdasar uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang “Penanaman nilai-nilai Religius pada Peserta Didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu”

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus utama kajian yang akan diteliti yaitu tentang Penanaman Nilai-nilai Religius.

Sedangkan sub focus penelitiannya, yaitu:

1. Implementasi Penanaman Nilai-nilai Religius
2. Dampak Penanaman Nilai-nilai Religius

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti menyusun suatu rumusan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana Implementasi Penanaman Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu?

2. Bagaimana Dampak Penanaman Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu?

D. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan Implementasi Penanaman Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Dampak Penanaman Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan bagi pengembangan teori tentang Penanaman Nilai-nilai Religius pada Peserta Didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah yang dapat dijadikan dasar untuk mengambil kebijakan sekolah khususnya dalam penanaman nilai-nilai religius peserta didik dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengimplementasikan kegiatan peningkatan religius peserta didik.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijakan dalam penanaman nilai-nilai religius dalam hal meningkatkan religiusitas pada peserta didik.

- c. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini, siswa mampu menanamkan nilai-nilai religius melalui pengetahuan dan mampu mengamalkan kegiatan nilai-nilai religius di sekolah, agar menjadi siswa yang memiliki moral.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dengan pendekatan yang variatif.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penanaman Nilai-nilai Religius

1. Penanaman Nilai

Penanaman secara etimologis berasal dari kata “tanam” yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapatkan awalan dan akhirat menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanam, menanam atau menanamkan. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, menanam atau menanamkan. Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu.¹ Bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai akhlak. Penanaman merupakan tahap ditanamkannya nilai-nilai kebaikan agar menjadi suatu kebiasaan.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia kamil.²

Adapun pengertian nilai itu sendiri, diantaranya:

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti sifatsifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³ Dalam pengertian yang lain Nilai mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.⁴

¹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hal. 1615.

²Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Takwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 3

³Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. I, hal. 963.

⁴Horold Titus dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 122.

Nilai berasal dari bahasa latin *vale* "re yang mempunyai arti berguna, mampu, dan berdaya, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang.⁵ Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang erat antara nilai dan etika. Target pendidikan nilai moral secara sosial ialah membangun kesadaran interpersonal yang mendalam. Peserta didik dibimbing untuk mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik.⁶

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁷

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebajikan, kebijaksanaan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang.

Menurut Rathsetal yang dikutip dari Sutarjo Adisusilo nilai adalah:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (goals or purposes).
- b. Nilai member aspirasi (aspirations) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna dan positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (attitudes), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai memberi pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (interests), memikat hati seseorang untuk berfikir, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.

⁵Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inoasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 56.

⁶Maskudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 61.

⁷Dewa Kentut Sukardi, *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hal. 60.

- e. Nilai mengusik perasaan (feelings), hati seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti: senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangan dan lain sebagainya.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (beliefs and convictions) seseorang.
- g. Suatu nilai menuntut akan adanya aktivitas (activities) perbuatan tertentu sesuai dengan nilai tersebut. Jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (worries, problems, obstacles).⁸

Sedangkan menurut Prof. Notonegoro, nilai spiritual/rohani yaitu suatu hal yang berguna untuk kebutuhan rohani. Nilai-nilai tersebut dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Nilai Religius
Merupakan nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang diyakini kebenarannya. Misalnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci.
- b. Nilai estetika
Merupakan nilai keindahan yang bersumber dari unsure rasa manusia. Misalnya kesenian daerah atau penghayatan sebuah lagu.
- c. Nilai moral
Merupakan nilai untuk mengenal baik buruknya suatu perbuatan. Misalnya kebiasaan merokok pada anak sekolah.
- d. Nilai kebenaran/empiris

⁸Sutarjo Adikusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 58

Merupakan nilai yang bersumber dari proses berfikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi (logika/rasio), misalnya ilmu pengetahuan bahwa bumi berbentuk bulat.⁹

Penerimaan nilai oleh manusia dilakukan secara kreatif dan aktif. Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai agama ialah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.¹⁰

Penanaman nilai dapat diartikan sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh dari pendidikan yang kemudian ditransformasikan secara sadar ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Penanaman nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah mendorong lahirnya generasi yang mampu memperbaharui sistem nilai yang sedang berjalan dan melawan beberapa arus yang kini mulai menggerogoti budaya bangsa.

2. Pengertian Religius

Religius adalah nilai kerohanian yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Religius merupakan kata sifat dari *religious* (inggris) “*connected with religion or with particular religion*”. Glock dan Stark menyatakan bahwa, Religius sebagai keyakinan yang berhubungan dengan agama, yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama dan keyakinan yang di anut. Religius bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal tetapi merupakan system yang terdiri dari beberapa aspek. Didalam psikologi agama dikenal dengan religius consciousness (kesadaran beragama) dan religius experiences (pengalaman beragama). Glock dan Stark membagi religiuitas menjadi lima dimensi, yaitu *religious belief*, *religious practice*, *religious feeling*, *religions knowledge* dan *religious effect*.¹¹

⁹Atik Catur budiati, *sosiologi kontekstual*, (Jakarta: pusat perbukuan, 2009), hal. 31

¹⁰Mohammad Ali Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Dididik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hal. 17

¹¹Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, (Chicago: Rand McNally and Company, 1965).

Menurut Dadang Kahmad, ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama diantaranya adalah: *religi*, *religion* (inggris), *religie* (Belanda), *religio/religare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Inggris) dan *religie* (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat. Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kemajuan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (keimanan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qarh wa al-sulthan* (kekuasaan) dan pemerintahan, *al-tadzallul wa al-kudhu* (tunduk dan patuh, *al-tha''at* (taat) *al-islam al tauhid* (penyerahan dan pengesakan Tuhan).¹²

Religius atau sikap keagamaan dapat diartikan sebagai suatu proses terhadap daya ruhaniyah yang menjadi motor penggerak mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari perasaan, pikiran, angan-angan untuk melaksanakan kepercayaan kepada tuhan dengan anjuran dan kewajiban yang berhubungan dengan agamanya.¹³ Religius adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dan hal yang paling mendasar ialah menjadikan sebagai landasan pendidikan.¹⁴

Studi keagamaan sering kali dibedakan antara *religion* dan *religiosity*. *Religion* biasa dialih bahasakan menjadi agama, yaitu himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku, yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia. Adapun religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.¹⁵

¹²Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2009), hal.13

¹³Imam Bawai, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), hal. 19

¹⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Pres, 2009), hal. 27

¹⁵Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagaman dalam konteks Perbandingan Agama*, (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2004), hal.12

Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Teori akan nihil tanpa adanya suatu praktek, begitu pula praktek akan nihil tanpa berlandaskan suatu teori. Menjadi suatu keharusan, ilmu agama di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan bukti pemahaman materi agama yang telah diterimanya. Karena, puncak pemahaman seseorang terhadap ilmunya terletak pada perilakunya.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.¹⁷ Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Strak adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah pemahaman dan penghayatan agama seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dengan mematuhi segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Religiusitas seseorang tidak hanya dilihat dari aspek ibadahnya saja, namun bagaimana dirinya menjalankan hidup dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

¹⁶Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.124

¹⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.297

3. Nilai-nilai Religius

Secara garis besar agama dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk:

- a. Agama Samawi (wahyu) yaitu agama yang diwahyukan dari Allah melalui malaikat-Nya kepada utusan-Nya untuk disampaikan kepada manusia.
- b. Agama ardhhi (kebudayaan) yaitu agama yang bukan berasal dari Allah dengan jalan diwahyukan tetapi keberadaannya disebabkan oleh proses antropologis yang terbentuk dari adat istiadat kemudian melembaga dalam bentuk agama.

Jadi kalau agama samawi berpokok pada konsep keesaan Tuhan dan yang dijadikan tuntunan untuk menentukan baik dan buruk adalah kitab suci yang diwahyukan, sedangkan pada agama ardhhi tidak berpokok pada konsep keesaan Tuhan dan dijadikan tuntunan adalah tradisi atau adat istiadat setempat.¹⁸

Pendidikan merupakan proses yang tidak bisa lepas dari materi yang merupakan bagian dari kurikulum. Dan materi itu sendiri harus terprogram dengan baik. Materi ini sesuai dengan komponen-komponen utama dalam ajaran agama islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak.¹⁹

Islam adalah agama samawi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Dan islam merupakan agama yang berintikan pada akidah yaitu iman dan amal. Aqidah islamiyah sebagai pokok (dasar-fundament) dan amal sebagai cabang-cabangnya, sering disebut hubungan antara aqidah dan syariah, atau ibarat pohon dan buahnya.²⁰ Islam menempatkan pendidikan aqidah pada posisi yang paling mendasar. Terposisikan dalam rukun yang pertama dari rukun islam, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang islam dan non-islam.²¹

¹⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, hal.61

¹⁹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 345

²⁰Chabib Thoha, Dkk, *Metode Pengajaran Agama*, (Semarang:Pustaka Pelajar Offset, 1999), hal. 87

²¹Nipin Abdul Hakim, *Anak Soleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 93

Allah mewahyukan din-islam (agama islam) kepada nabi Muhammad secara sempurna, meliputi semua aspek kehidupan manusia berupa hukum dan norma yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Materi keagamaan (hukum dan norma) tersebut pada garis besarnya yaitu Aqidah, Syariah dan Akhlak.

Antara ketiganya saring berkaitan untuk membentuk kepribadian muslim kaffah, sesuai dalam al-Qur'an: "hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam islam secara keseluruhan (kaffah), dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu". (QS. Al-Baqarah :208).²²

Berikut sedikit pemaparan dari ajaran utama agama islam, yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Dalam agama Islam, aqidah merupakan prioritas yang paling mendasar. Aqidah diartikan sebagai ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT. Sedangkan pengertian secara luas ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan dengan lisan, dan diwujudkan oleh amal perbuatan.²³

Islam menepatkan pendidikan aqidah pada posisi yang paling mendasar. Terposisikan dalam rukun yang pertama dari rukun Islam, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang islam dan non-islam.²⁴

Aqidah islam adalah aspek keyakinan terhadap islam, yaitu berupa rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para Nabi dan Rasul, hari akhir, dan qadha dan qadar Allah).

Syariat islam ialah satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam lainnya.

Kaidah syariat islam ini pada garis besarnya terdiri atas dua bagian, yaitu:

- a. Kaidah Ibadah (,ubudiyah), yaitu tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dengan Tuhannya, tata cara

²²Depatemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro), hal. 20

²³Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta:LPPI,1993),cet.II, hal.22

²⁴Nipah Abdul Hakim, *Anak Soleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 93

telah ditentukan dalam al-Qur'an dan sunah Rasul. Diantaranya Thaharah (bersuci), shalat, zakat, puasa dan haji.

- b. Kaidah Mu'amalah, yaitu tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Muamalah dalam arti luas ini , antara lain: hukum niaga, munakahah (hukum nikah), waratsah (hukum waris), jinayah, khilafah, dan sebagainya.

Adapun mengenai akhlak islam, ada sangkut pautnya dengan Khaliq (pencipta), dan makhluk (yang diciptakan). Pada garis besarnya, akhlak ini terdiri atas akhlak manusia terhadap Khaliq, terhadap makhluk, dan terhadap lingkungan (flora dan fauna). Akhlak islam bersumber pada al-Qur'an dan sunnah Rasul.²⁵

Akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama yaitu diceritakan dari Malik sesungguhnya dia telah menyampaikan "Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda "aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti (akhlak)" (H.R. Malik)".²⁶

Menurut Fathurrahman nilai-nilai religious terbagi menjadi 5, sebagai berikut:²⁷

- a. Nilai Ibadah

Secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi laranganNya. Ibadah adalah ketaatan manusia kepada tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya, sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya.²⁸ Ibadah baik umum maupun khusus merupakan konsekuensi dan implikasi dari keimanan terhadap Allah SWT yang tercantum dalam dua kalimat

²⁵M. Nipin Abdul Hakim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 93

²⁶Malik Bin Annas, *Al-Muwaththa'*, (Beirut: Dar Al-Kotob, Alilmiyah, 2009), hal. 504.

²⁷Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konsteksualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015), hal. 60-69.

²⁸*Ibid*,..., hlm. 61

syahadat.”asyhadu alla ilaaha illallaah, waasyhadu anna Muhammadar Rasulullah. Bahwa ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia, yaitu Hablumminallah, Hamblumminnas dan Hamblum min alam. Dengan adanya komitmen ruhul jihad maka aktualisasi diri dan melakukan pekerjaan selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh. Mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sifat Jihadunnafsi yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

c. Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jama' dari khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila manusia melaksanakan ibadahnya dengan tepat waktu, maka secara otomatis nilai kedisiplinan telah tertanam pada diri orang tersebut.

d. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku guru, keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran.

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan. Sedangkan ikhlas diartikan bersih atau hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuatnya.²⁹

²⁹Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu...*, hal. 60-69

4. Dimensi-dimensi Religius

Glock & Stark dalam Ancok menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning).

Menurut Glock & Stark dalam Muhaimin disebutkan terdapat 5 macam dimensi religius, yaitu³⁰ :

- a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Menunjukkan kepada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatankegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya
- c. Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapanpengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mncapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasisensasi yang dialami seseorang
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi
- e. Dimensi pengamalan, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang

³⁰*Op.Cit.*, hal. 293

dari hari ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak, memiliki sejumlah minimal pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi.

Penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup juga menunjukkan bahwa ada lima dimensi religiusitas di dalam ajaran Islam yang memiliki persamaan dengan dimensi religiusitas yang diungkapkan oleh Glock dan Stark , yakni :

- 1) Dimensi Iman. Mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, nabi, mukjizat, hari akhir dan adanya setan serta takdir baik dan buruk.
- 2) Dimensi Islam. Sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.
- 3) Dimensi Ikhsan, mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.
- 4) Dimensi Ilmu. Seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, misalnya pengetahuan tentang tauhid, fiqh dan lainlain.
- 5) Dimensi Amal. Meliputi bagaimana pengamalan keempat dimensi di atas yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia dan dengan lingkungan alamnya. Kelima dimensi tersebut adalah merupakan aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan-pisahkan.

Berikut ini akan diperlihatkan persamaan antara dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark dengan dimensi religiusitas yang dikemukakan dalam penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup:

- a) Aspek Iman (*Religious Belief*)
- b) Aspek Islam (*Religious Practice*)

- c) Aspek Ikhsan (*Religious Feeling*)
- d) Aspek Amal (*Religious Effect*)
- e) Aspek Ilmu (*Religious Knowledge*)

Berdasarkan paparan diatas, dapat dikatakan bahwa macam religius terdiri dari 5 yaitu : kepercayaan seseorang terhadap ajaran agama (beliefs), pelaksanaan ajaran agama dalam bentuk praktek ibadah-ibadah ritual (practice), kepahaman seseorang terhadap nilai nilai dan ajaran agama yang dianutnya (knowledge), pengalaman pengalaman agama yang dilaksanakan oleh seseorang (eksperience), dan pengaruh dari kepercayaan, pelaksanaan, kepahaman, dan pengalaman tentang agama terhadap sikap, ucapan, dan perilaku seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

5. Ciri-ciri Religius

Perkembangan perilaku keagamaan peserta didik merupakan implikasi dari kematangan beragama siswa sehingga mereka bisa dikatakan sebagai pribadi atau individu yang religius. Penyematan istilah religius ini digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama. Raharjo mengemukakan tentang kematangan beragama pada seseorang diantaranya³¹:

- a. Keimanan yang utuh

Orang yang sudah matang beragama mempunyai beberapa keunggulan. Diantaranya adalah mereka keimanannya kuat dan berakhlakul karimah dengan ditandai sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar, dan adil. Pada dasarnya orang yang sudah matang beragama dalam perilaku sehari-hari senantiasa dihiasi dengan akhlakul karimah, suka beramal shaleh tanpa pamrih dan senantiasa membuat suasana tentram. sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ashr ayat 1-3 :

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

³¹Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012), hal. 64

Artinya :

“(1) Demi masa. (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

b. Pelaksanaan ibadah yang tekun

Keimanan tanpa ketaatan beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berpribadi luhur akan tergambar jelas keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah bukti ketaatan seorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhannya. Sesuai firman Allah Q.S Ad-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

c. Akhlak mulia

Suatu perbuatan dinilai baik bila sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan sunah, sebaliknya perbuatan dinilai buruk apabila bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunah. Akhlak mulia bagi seseorang yang telah matang keagamaannya merupakan manifestasi keimanan yang kuat. Ketiga ciri-ciri di atas menjadi indikasi bahwa seseorang memiliki kematangan dalam beragama atau tidak. Hal tersebut tertuang dalam 3 hal pokok yaitu keimanan (tauhid), pelaksanaan ritual agama (ibadah), serta perbuatan yang baik (akhlakul karimah).

6. Metode Penanaman Nilai-nilai Religius

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos, Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan”.³²

Secara harfiah kata metode adalah dari kata method´ yang berarti cara kerja ilmu pengetahuan manakala kata metodologi (methodology)´ adalah penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ilmiah.³³

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁴

Sebagai suatu ilmu, metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin keilmuan yang menjadi induknya. Hampir semua ilmu pengetahuan mempunyai metodologi tersendiri. Oleh karena itu, ilmu pendidikan sebagai salah satu disiplin ilmu juga memiliki metodologi, yaitu metodologi pendidikan sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang digunakan dalam pekerjaan mendidik.

Pendidikan Islam merangkum metodologi pendidikan yang tugas dan fungsinya adalah memberikan jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan Islam tersebut. Pelaksanaannya dalam ruang

³²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. ke-4, hal. 218.

³³Darajat,dkk.,Zakiah,Dr., *Ilmu Pendidikan Islam* (Bumi Aksara, Jakarta, 2009), hal. 27.

³⁴Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi* (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004), (Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006), hal. 132.

lingkup proses pendidikan yang berada dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Di antara sesuatu hal yang harus dimiliki oleh guru dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai guru adalah menguasai metode pengajaran atau metodologi. Untuk itu pemilihan metode yang tepat sangat diharapkan agar siswa memiliki gairah dan minat dalam menerima pelajaran yang disampaikan. Dengan metode belajar yang diberikan akan mengajak dan membiasakan siswa untuk bersikap analisis dan deskriptif terhadap masalah-masalah yang ada. Dengan metode belajar yang efektif dapat membiasakan siswa bersikap mandiri dan aktif dalam proses belajar mengajar. Dan diharapkan dapat menjadi salah satu model mengajar yang efektif dan efisien.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa, baik masalah pribadi maupun kemasyarakatan, juga dapat berakibat positif bagi siswa terutama untuk melatih mereka aktif dalam diskusi kelompok dengan mengemukakan dan kebebasan berpikir tetapi terkontrol dengan baik. Pentingnya kedudukan metode mengajar dalam proses pendidikan, ilmu pendidikan dan pekerjaan mengajar, maka para pendidik menaruh perhatian besar. Itulah sebabnya masalah metode mengajar ini diterapkan sebagai satu bagian dari ilmu pendidikan yang dikenal dengan istilah metodologi.

Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan adanya metode-metode dalam prosesnya. Metode pendidikan Islam secara garis besar terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan (*uswatun khasanah*), metode pembiasaan, metode nasehat, metode memberi perhatian/pengawasan, dan metode hukuman. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya mengenai metode-metode yang digunakan dalam menanamkan religiusitas, yaitu sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Keteladanan” berasal dari kata teladan yaitu perbuatan atau barang yang dapat ditiru dan dicontoh.³⁵ Keteladanan dalam pendidikan adalah cara

³⁵Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hal. 1656.

yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak itu memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk.³⁶ Oleh karena itu metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak.

Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.³⁷

Metode keteladanan artinya memperlihatkan teladan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan akhlaqul karimah, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.³⁸

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “uswah“ dan “Iswah” atau dengan kata “al-qudwah” dan “al qidwah” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.³⁹ Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan

³⁶Heru Gunawan, *Pendidikan Islam Kaian Teori dan Pemikiran Tokoh*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal. 256

³⁷Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hal. 364.

³⁸Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 33.

³⁹Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 81

yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “uswatun hasanah”.

Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (modeling).

Namun yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung. Sebagai pendidikan yang bersumber kepada al-Quran dan Sunnah Rasulullah, metode keteladanan didasarkan kepada kedua sumber tersebut.

Dalam al-Quran, “keteladanan” diistilahkan dengan kata Uswah, kata ini terulang sebanyak dua kali. Yakni dua terdapat pada surat Al-Mumtahanah ayat dan 6, yaitu :

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَّاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ٤

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali. Dan pada ayat ke enam:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ٦

Artinya:

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk mebiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan.⁴⁰

Pembiasaan sangat efektif untuk diterapkan pada masa usia dini, karena anak masih memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu sebagai awal pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq ke dalam jiwa anak.

c. Metode Nasehat

Nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini

⁴⁰Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hal. 139-140

dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.⁴¹

Fungsi nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasehat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasehat juga melaksanakan apa yang dinasehatkan yang dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

d. Metode Perhatian/Pengawasan

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya. Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.

Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.⁴²

e. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik. Adapun metode hukuman yang dapat dipakai dalam menghukum anak adalah:

⁴¹Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hal. 394

⁴²Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hal. 421.

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang
- 2) Menjaga tabi"at yang salah dalam menggunakan hukuman.
- 3) Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling berat.⁴³

Sedangkan dalam proses pembelajaran dan pendidikan bisa menggunakan berbagai metode pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi.⁴⁴ Metode tersebut antara lain:

a. Metode dialog (al-hiwar)

Metode dialog adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan dengan cara percakapan atau tanya jawab antara dua orang atau lebih secara komunikatif mengenai suatu topik. Metode dialogis ini memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk berpikir kritis dan objektif dalam masalah-masalah yang diajarkan, sehingga diperoleh formula pengetahuan yang signifikan bagi diri dan sosialnya.⁴⁵ dalam jurnalnya menyebut metode dialog dengan istilah perdebatan (diskusi). Beliau mengatakan demikian:

"The method of disputation required that the disputant have a) a comprehensive knowledge of khilaf, which referred to the divergent legal opinions of jurisconsults; b) a thorough acquaintance with jadal or dialectic; and acquire skill through practice inc) munazara".

Terjemah: "Metode perdebatan diperlukan oleh pihak yang bersengketa karena memiliki a) pengetahuan yang komprehensif dari sebuah kesalahan yang mengacu pada pendapat hukum b) kenalan menyeluruh dengan model dialektika, dan memperoleh keterampilan melalui praktek di berdebat/diskusi.

Beliau mengatakan bahwa metode perdebatan/diskusi memiliki tiga keunggulan, yaitu : mendapatkan pengetahuan yang komprehensif,

⁴³*Ibid*, hal. 439-441.

⁴⁴*Ibid*, hal. 113-114

⁴⁵Asfaruddin (2007: 8) Asfarudin, Asma. 2005. *The Philosophy of Islamic Education: Classical Views and M Fethullah Gullen's Persepectives*. (Fethullahgulen Conference. Org/Houston/read. Php? P=philosophy Islamic-education-classiad-viewsgulen-perspectives)

menambah keakraban dan mempraktikkan cara berbicara (diskusi), memahami cara berdebat (diskusi).

b. Metode cerita (al-qishash)

Metode cerita dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan perasaan religious kepada siswa. Sebagaimana kita ketahui bahwa di dalam Al-Quran dan hadits banyak dijumpai kisah-kisah umat terdahulu yang dapat dijadikan teladan. Di dalam kisah-kisah tersimpan nilai-nilai pedagogis religious yang memungkinkan siswa untuk meresapinya melalui nalar intelek dan nalar religiusnya.

c. Metode perumpamaan (al-Amtsa)

Metode perumpamaan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu. Metode perumpamaan banyak digunakan dalam pendidikan Qurani dan sunah Nabawi. Tujuan pokok dari metode ini adalah mendekatkan makna (hal yang abstrak) kepada pemahaman, merangsang pesan dan kesan untuk menumbuhkan berbagai perasaan ketuhanan, mendidik akal berpikir logis dan menghidupkan serta mendorong naluri atau penghayatan hati secara mendalam.

d. Metode keteladanan (ol-uswoh)

Metode keteladanan dianggap sebagai sebuah metode yang efektif dalam pendidikan kepribadian siswa, terutama pada siswa usia dini sampai remaja. Telaah psikologis menunjukkan bahwa anak usia dini sampai remaja berada dalam situasi identifikasi kepribadian yang cenderung meniru dan mencontoh orang lain. Bahkan di dalam Al-Qur'an pun melukiskan bagaimana kita harus mencontoh dan meneladani kepribadian Rasulullah SAW, sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21.

Artinya : "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS Al-Ahzab: 61)

- e. Metode sugesti dan hukuman (al-targhib wa al-targhib/reward and punishment)

Sugesti adalah janji yang disertai bujukan dan dorongan rasa senang kepada sesuatu yang baik. Dewasa ini metode ini lebih dikenal dengan istilah reward. Sedangkan hukuman adalah sanksi implikatif dari kesalahan dan dosa yang dilakukan siswa supaya mereka tidak mengulangnya. Saat ini metode hukuman lebih dikenal dengan istilah punishment. Kedua metode ini diberikan kepada siswa untuk memotivasi kepada sikap-sikap yang baik dan sekaligus mencegah perilaku perilaku negatif. Jika siswa berbuat baik, maka ia berhak mendapat ganjaran, dan sebaliknya jika siswa berbuat kesalahan maka ia berhak mendapat hukuman.

- f. Metode penyuluhan/nasehat (ol-mau'iah)

Pemberian nasehat/penyuluhan kepada siswa adalah sesuatu yang niscaya untuk menumbuhkan kesadaran dan menggugah perasaan serta kemauan untuk mengamalkan apa yang diajarkan/dipelajari. Pemberian nasehat/penyuluhan juga dapat diartikan sebagai bentuk bimbingan yang diberikan kepada siswa. Pemberian bimbingan dan penyuluhan dalam proses kegiatan pendidikan di sekolah bisa bersifat:

- a) Memelihara (preservative)

Yakni membantu memelihara dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa dapat tumbuh berkembang secara optimal.

- b) Mencegah (preventive)

Yakni membantu mencegah terjadinya tindakan siswa dan divitas akademika yang tidak efektif dan tidak efisien

- c) Menyembuhkan (curative)

Yakni membantu memperbaiki dan menyembuhkan kekeliruan yang telah terjadi di sekolah.

- d) Merehabilitasi (rehabilitation)

Yakni menindaklanjuti sesudah siswa mendapat bantuan dan bimbingan untuk diusung ke arah yang baik.

g. Metode meyakinkan dan memuaskan (al-iqna' wa al-iqtina)

Merupakan metode pendidikan yang dilakukan dengan cara membangkitkan kesadaran siswa dalam melakukan suatu perbuatan. Proses pendidikan yang meyakinkan dan memuaskan akan menghantarkan siswa kearah kesadaran motivasional untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran/belajar sepanjang masa. Obyek dari metode pembelajaran ini adalah hati. Penampilan guru dan penerapan metode yang tepat dalam proses pembelajaran menjadi syarat siswa menjadi betah dalam belajar.

h. Metode pemahaman dan penalaran (al-ta'rifah wa al-nazhariyah)

Metode ini dilakukan dengan membangkitkan akal dan kemampuan berpikir siswa secara logis dan kritis. Obyek dari metode pembelajaran ini adalah akal. Jika kita teliti antara metode pembelajaran meyakinkan memuaskan dan metode pemahaman penalaran mempunyai perbedaan yakni dari sisi obyeknya dan orientasi pembelajarannya, namun dalam prakteknya perbedaan tersebut hanya terjadi dalam tataran konseptual sedangkan dalam prakteknya sering dilakukan secara bersama-sama karena manusia tidak dapat dikotak-kotak sebagai bagian yang terpisahkan.

i. Metode latihan perbuatan (al-mumalimah wa al-'amaliyah)

Metode ini dilakukan dengan cara membiasakan siswa melakukan sesuatu yang baik. Metode ini, siswa diharapkan mengetahui sekaligus mengamalkan materi pelajaran yang diberikan. Metode pembelajaran ini sering disebut pula dengan istilah learning by doing, belajar dengan cara melakukan. Metode ini didasari oleh ajaran Islam yang menghendaki adanya kesatuan antara ilmu dan amal ilmu harus diamalkan dan amal harus didasarkan pada ilmu.

Pada dasarnya suatu metode pembelajaran dapat diterapkan/digunakan dalam berbagai macam mata pelajaran, termasuk di dalamnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam memilih sebuah metode pembelajaran adalah mengenali karakteristik dari metode pembelajaran tersebut. Sebab ketepatan dalam memilih sebuah metode pembelajaran akan menentukan proses dan hasil dari pembelajaran itu sendiri yang akan berimplikasi positif pada pembangunan kepribadian siswa.

Di dalam memilih sebuah metode pembelajaran perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Tujuan yang hendak dicapai
- b) Keadaan siswa yang mencakup tingkat kecerdasan, kematangan, gaya belajar, perbedaan individual dil
- c) Kemampuan guru dalam menerapkan metodetersebut
- d) Materi pelajaran yang akan disampaikan
- e) Alat/sarana dan prasarana yang tersedia
- f) Situasi dan kondisi serta lingkungan tempat pembelajaran berlangsung.⁴⁶

Apapun metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dan pendidikan (termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam) perlu memperhatikan prinsip-prinsip dari Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), yaitu:

- 1) Berpusat pada siswa (student oriented)
- 2) Belajar dengan melakukan (learning by doing)
- 3) Mengembangkan kemampuan sosial/berinteraksi sosial (learning to life together).
- 4) Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi siswa⁴⁷

Proses belajar efektif adalah proses pembelajaran yang dapat memberikan hasil belajar yang maksimal berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan, sikap dan ketrampilan kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diterapkan. Proses pembelajaran yang seperti itu perlu dirancang

⁴⁶*Op.cit.*,119-120

⁴⁷*Ibid.*, hal. 118

sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai teori belajar yang ada dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat.⁴⁸

Ada beberapa metode pembelajaran yang berorientasi pada nilai yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain:

1) Metode dog matik

Metode dog matik adalah metode untuk mengajarkan nilai kepada siswa dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa harus mempersoalkan hakekat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.

2) Metode deduktif

Metode deduktif adalah cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (Ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh siswa

3) Metode induktif

Metode induktif adalah cara membelajarkan nilai dengan cara mengenal kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki di dalam nilai-nilai kebenaran yang melingkupi segala kehidupan manusia.

4) Metode reflektif

Merupakan gabungan dari penggunaan metode induktif dan deduktif, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari atau dari melihat kasus-kasus sehari-hari kemudian dikembalikan kepada konsep teoritisnya yang umum (dalam kebenaran agama).

⁴⁸Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul Bagaimana Menciptakan Pembelajaran yang Produktif dan Profesional*, (Jakarta: Arruz Media, 2009), hal. 111-112

7. Tujuan Penanaman Nilai-nilai Religius

Tujuan penanaman nilai religius dalam pembahasan ini tentunya tidak terlepas dari tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁹

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah. Menurut Chabib Thoha secara umum tujuan penanaman nilai-nilai akhlaq dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Tujuan Umum

Menurut Barmawy Umary bahwa tujuan penanaman nilai-nilai akhlaq secara umum meliputi:

- 1) Supaya terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- 2) Terpeliharanya hubungan yang baik dan harmonis dengan Allah SWT dan sesama makhlukNya.

Sedangkan menurut Ali Hasan tujuan pokok akhlaq adalah agar setiap orang berbudi (berakhlaq), bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan penanaman nilai-nilai akhlaq secara umum adalah agar setiap orang mengetahui tentang baik buruknya suatu perbuatan, sehingga dapat mengamalkan dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Khusus

Adapun secara spesifik penanaman nilai-nilai akhlaq di sekolah bertujuan :

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlaq mulia dan beradat kebiasaan yang baik.

⁴⁹Marasudin seregar, "pengelolaan pengajaran: suatu dinamika profesi keguruan", dalam M. chabib thoha dan abdul mu"ti (eds), PBM_PAI di sekolah, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1998), hal. 181

- 2) Memantapkan rasa keagamaan dengan membiasakan diri berpegang pada akhlaq mulia.
- 3) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial dengan baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- 4) Membiasakan siswa untuk sopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 5) Membiasakan siswa untuk selalu tekun dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.⁵⁰

Selain itu, upaya penanaman nilai-nilai religi ini diharapkan mampu menciptakan manusia yang senantiasa mengakui dirinya sebagai hamba Allah, dan mengabdikan seluruh jiwa raganya untuk menyembah kepadanya. Sebagaimana yang telah disampaikan Allah dalam QS adz- Dzariyat : 56 yang artinya “Dan Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS adz- Dzariyat : 56).⁵¹

8. Faktor yang Mempengaruhi Religius

Jalaludin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang menjadi 2 bagian, yaitu faktor intern dan ekstern.⁵²

a. Faktor intern

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri kita sendiri. Jalaludin membagi faktor intern menjadi 4 bagian penting yaitu :

- 1) Faktor hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak
- 2) Tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, maka akan mempengaruhi perkembangan berfikir mereka

⁵⁰Chabib Thoha, dkk, Metodologi Pembelajaran Agama,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet 1 1999), Hlm. 135-136.

⁵¹Departemen agama RI, Al-Qur“an Dan Terjemahnyaal-.,Aliyy, hlm.417

⁵²Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hal.241

- 3) Kepribadian, kepribadian sering disebut sebagai identitas diri seseorang yang sedikit banyak menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain diluar dirinya
- 4) Kondisi kejiwaan seseorang

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 bagian:

- 1) Lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak dan menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak
- 2) Lingkungan institusional. Dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah atau non formal seperti organisasi, dll
- 3) Lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

Thouless membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam⁵³:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial. Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.
- 2) Faktor pengalaman. Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu.
- 3) Faktor kehidupan. Kebutuhan ini secara garis besar dapat dibagi menjadi empat, yaitu kebutuhan akan keamanan atau keselamatan,

⁵³R. Thouless, *Pengantar psikologi agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2000, hal.

kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.

- 4) Faktor intelektual. Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan religiusitas individu dipengaruhi oleh dua macam faktor secara garis besar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi religiusitas seperti adanya pengalaman-pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan individu yang mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri, cinta kasih dan sebagainya. Sedangkan pengaruh eksternal seperti pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi-tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, tekanan-tekanan lingkungan dalam kehidupan individu.

B. Penelitian Terdahulu Relevan

Berdasarkan kajian pustaka yang peneliti lakukan, ada beberapa penelitian yang mempunyai tema yang sama, antara lain :

1. Tesis karya Subiyantoro, mahasiswa program pascasarjana, program studi Magister Studi Islam, UMS 2001 dengan judul “Peranan Kualitas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa (Studi Deskriptif di MAN 1 Kalibawang, Kulon Progo). Penelitian tersebut berkonsentrasi pada hubungan antara kualitas pendidikan Agama Islam dengan kualitas religiusitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Agama Islam di MAN 1 Kalibawang, Kulon Progo belum mencapai tingkat kualitas yang diharapkan, sehingga melahirkan tingkat religiusitas siswa yang tidak utuh, tinggi rendahnya tingkat religiusitas siswa lebih dominan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Tesis karya Subiyantoro ini menitikberatkan pada kualitas pembelajaran PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa. Peningkatan kualitas

pembelajaran PAI merupakan salah satu bagian dari strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa.

2. Penelitian dari saudara Lukman mahasiswa FITK UIN Walisongo Semarang yang berjudul, “Implementasi Religious Culture dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang“. Hasil temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi Religious Culture berjalan dengan lancar di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang. Dengan adanya kegiatan Religious Culture ini, para peserta didik lebih aktif dan rajin dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan religious culture ini. dalam kegiatan ini, guru menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan.
3. Penelitian dari saudara Ahmad Mustaqim mahasiswa FITK UIN Walisongo Semarang 2015 yang berjudul “Pembiasaan Pelaksanaan Ibadah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VII di MTs N 02 Semarang”. Penerapan pembiasaan keberagaman dalam pembentukan karakter religius siswa kelas VII di MTs N 02 Semarang dilaksanakan dalam bentuk pembiasaan keberagaman. Karakter religius hubungannya kepada Tuhan Yang Maha Esa pembiasaan yang diterapkan adalah sholat dhuhur bersama, membaca do’a sebelum dan sesudah pelajaran, bimbingan membaca AlQur’an, membaca asmaul husna, dan membaca surat-surat pendek.
4. Penelitian karya Muhammad Iqbal Rofi’i (2003) dengan judul “Pengaruh Religiusitas Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa SMU Panti Asuhan Keluarga Yatim Piatu Muhammadiyah Surakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai religiusitas yang tinggi akan dapat melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya dengan baik dan penuh kesadaran, sehingga termotivasi untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya. Penelitian karya Muhammad Iqbal Rofi’i berusaha untuk mengungkapkan adakah hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat prestasi siswa SMU Panti Asuhan Keluarga

Yatim Piatu Muhammadiyah Surakarta. Penelitian saya ini tidak ada hubungannya dengan prestasi siswa serta tidak mengukur tingkat religiusitas siswa. Penelitian ini terfokus pada strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas para siswanya di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Bagaimana, kendala yang dihadapi serta faktor yang mendukung dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA N 3 Yogyakarta. Masalah religiusitas bukanlah perkara yang baru dalam dunia penelitian, namun permasalahan strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas para siswanya khususnya di sekolah negeri adalah hal yang baru, selain itu objek penelitian yang berlokasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta juga merupakan hal yang baru. Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada pengukuran tingkat religiusitas seseorang dan mencari korelasi antara tingkat religiusitas seseorang dengan variabel lain seperti prestasi dan kebermaknaan hidup. Penelitian saya ini tidak untuk mengukur tingkat religiusitas seseorang, namun menitikberatkan pada upaya untuk meningkatkan religiusitas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada penekanan pelaksanaan pendidikan nilai-nilai ibadah/ religius (keagamaan) peserta didik supaya terwujud karakter religius, sehingga peserta didik mampu mengamalkan ibadah yang diperintahkan Allah dengan baik, juga memiliki akhlak mulia kepada Allah SWT, dan sesama teman, masyarakat serta lingkungan sekitar. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada aspek penanaman nilai-nilai ibadah dengan diadakannya program rutinitas dan pembinaan akhlak peserta didik agar terwujudnya karakter religius yang diharapkan, sehingga penanaman nilai-nilai religius tersebut mampu dengan mudah dilaksanakan peserta didik di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu karena sudah terbiasa dan melekat dibenak siswa, dan siswa mampu berperilaku baik sesuai agama secara lahir dan batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. Amin dkk., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006
- Adisusilo. Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Agus. Wibowo, *Pendidikan karakter berbasis sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Ali. Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Alim. Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Al-Mubarak. Zeim, *Membumikan pendidikan nilai*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Al-Muwaththa. Malik Bin Annas, Beirut: Dar Al-Kotob, Alilmiyah, 2009
- Arif. Armai, *pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Asfaruddin (2007: 8) Asfarudin, Asma. 2005. *The Philosophy of Islamic Education: Classical Views and M Fethullah Gullen's Persepectives*. (Fethullahgulen Conference. Org/Houston/read. Php? P=philosophy Islamic-education-classiad-viewsgulen-perspectives)
- Barizi. Ahmad, *Menjadi Guru Unggul Bagaimana Menciptakan Pembelajaran yang Produktif dan Profesional*, Jakarta: Arruz Media, 2009
- Bawai. Imam, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985
- Budiati. Atik Catur, *sosiologi kontekstual*, Jakarta: pusat perbukuan, 2009

- Bungin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Dendy. Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, Yogyakarta: Kalimemedia, 2015
- Furchan. Arief, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992
- Ghazali. Adeng Muchtar, *Agama dan Keberagaman dalam konteks Perbandingan Agama*, Bandung:CV. Pustaka Setia, 2004
- Gunawan. Heru, *Pendidikan Islam Kaian Teori dan Pemikiran Tokoh*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Gunawan.Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2013
- Hadi. Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta:UGM, 1985.
- Hakim. Niphan Abdul, *Anak Soleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Hasan. Iqbal, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004
- Ilyas. Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta:LPPI,1993
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005
- Kahmad. Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2009
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009

- Majid. Abdul, Andayani. Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi* (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004), Bandung: Ramaja Rosdakarya, cet. III, 2006
- Marzuqi, *Metodologi Riset*, Yogyakarta : BPFE-UI, 1977
- Maskudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Moeloeng. Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Naim. Ngainun, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Narbuka. Cholid, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Patoni. Achmad, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT.Bina Ilmu, 2004
- Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012
- Rahim, Husni, *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999
- Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta : Kalam Mulia, 2007
- Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003
- Sahlan. Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN-Maliki Press, 2009

- Seregar. Marasudin, *pengelolaan pengajaran: suatu dinamika profesi keguruan*”, dalam M. chabib thoha dan abdul mu”ti (eds), *PBM_PAI di sekolah*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 1998
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif R&D*, Bandung : Alfabeta, 2006
- Sukardi. Dewa Kentut, *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984
- Syafri. Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013
- Syafri. Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur”an*, Jakarta: Rajawali Press, 2014
- Thoha. Chabib, Dkk, *Metode Pengajaran Agama*, Semarang:Pustaka Pelajar Offset, 1999
- Thoules, R, *Pengantar psikologi agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa, 2008
- Titus. Horold dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Ulwah. Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013
- Wiyani. Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Takwa*, Yogyakarta: Teras, 2012
- Zakiah,Dr Darajat,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* Bumi Aksara, Jakarta, 2009